



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 5769-5779

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Pengembangan Silabus Pembelajaran Tematik

Ummi Khoiriah Hasibuan<sup>1✉</sup>, Nopita Ramadhani<sup>2</sup>, Rora Rizki Wandani<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: [ummikhoiriahhasibuan@gmail.com](mailto:ummikhoiriahhasibuan@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Melalui pengembangan silabus pembelajaran tematik memungkinkan siswa baik secara individu maupun kelompok dapat secara aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Penilaian belajar siswa dalam pembelajaran tematik dilakukan dengan asesmen autentik, yaitu asesmen yang melibatkan siswa di dalam tugas-tugas autentik yang bermanfaat. Proses pembelajaran pada kelas-kelas awal harus memerhatikan karakteristik anak yang akan menghayati pengalaman belajar sebagai satu kesatuan yang utuh. Pengemasan pembelajaran harus dirancang secara tepat karena akan berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman belajar anak. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual baik di dalam maupun antarmatapelajaran, akan memberi peluang bagi terjadinya pembelajaran yang efektif dan lebih bermakna. Model pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa matapelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. Pembelajaran tematik berorientasi pada praktek pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan secara efektif akan membantu menciptakan kesempatan yang luas bagi siswa untuk melihat dan membangun konsep-konsep yang saling berkaitan. Model ini akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami masalah yang kompleks di lingkungan sekitarnya dengan pandangan yang utuh. Sehingga siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, menilai dan menggunakan informasi yang ada di sekitarnya secara lebih bermakna.

Kata Kunci: *Pembelajaran, Tematik, Silabus, Siswa*

### Abstract

Through the development of a thematic learning syllabus, it allows students both individually and in groups to actively explore and discover scientific concepts and principles in a holistic, meaningful, and authentic way. Assessment of student learning in thematic learning is carried out with authentic assessments, namely assessments that involve students in useful authentic tasks. The learning process in the early grades must pay attention to the characteristics of children who will live the learning experience as a unified whole. Learning packaging must be designed appropriately because it will affect the meaningfulness of children's learning experiences. Learning experiences that show the connection between conceptual elements both within and between subjects will provide opportunities for effective and more meaningful learning to occur. The thematic learning model is a learning approach that involves several subjects to provide a meaningful learning experience for children. Thematic learning is oriented towards learning practices that suit students' needs and will effectively help create broad opportunities for students to see and build interrelated concepts. This model will provide opportunities for students to understand complex problems in the surrounding environment with a complete view. So that students are expected to have the ability to identify, collect, assess and use the information around them in a more meaningful way.

Keywords: *Learning, Thematic, Syllabus, Students*

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah usaha untuk mewariskan pengetahuan dari generasi ke generasi yang berlangsung sepanjang hidup manusia. Hal ini dilakukan supaya generasi penerus lebih berbudaya dan berkualitas dalam hidup bermasyarakat. Dukungan terhadap pendidikan yang menghasilkan insan berbudaya dan berkualitas diwujudkan UNESCO dalam empat pilar pendidikan yaitu learning to know (belajar mengetahui), learning to be (belajar menjadi dirinya sendiri), learning to do (belajar bekerja), dan learning to live together (belajar hidup bersama). Pendidikan terbentuk melalui proses interaksi antara siswa dan siswa, siswa dan sumber belajar, dan siswa dan guru yang dapat terjadi di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, orang tua berperan sebagai guru bagi anaknya. Melalui proses interaksi dengan orang tua, anak mendapatkan konsep dasar pengetahuan, nilai-nilai moral dan karakter yang kemudian dikembangkan melalui pendidikan di Melalui proses pendidikan ini diharapkan dapat membentuk watak bangsa yang bermartabat (Hernawan, 2019).

Sebagaimana tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3. Pada undangundang tersebut dinyatakan bahwa pendidikan memiliki fungsi dan tujuan yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sejalan dengan Undang-undang tersebut, tujuan pendidikan antarlain membentuk watak dari siswa yang dididik. Pembentukan watak dipengaruhi oleh penanaman nilai karakter pada siswa (Kustiwi Nur Utami, 2018).

Nilai karakter penting sekali dimiliki siswa kelas awal sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan pendapat Mustadi, yakni mengingat pentingnya penanaman karakter di usia sekolah dan mengingat usia sekolah merupakan masa awal pembentukan diri, maka penanaman karakter yang baik di usia sekolah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Kurangnya penanaman nilai-nilai karakter seperti karakter santun dan tanggung jawab dapat mempengaruhi pencapaian prestasi siswa (Pratiwi, 2017).

Internalisasi nilai karakter melalui pembelajaran di kelas yang sekaligus meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa memerlukan suatu rancangan pembelajaran. Rancangan pembelajaran ini meliputi perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan karakter sebagai pengembangan sikap siswa dan skenario pembelajaran yang memungkinkan tercapainya peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa. Perangkat pembelajaran merupakan sarana yang dapat memberikan kemudahan guru dalam melaksanakan praktik pembelajaran di kelas. Selain itu dalam perangkat pembelajaran terdapat strategi untuk belajar dan mengajar. Perangkat pembelajaran yang baik adalah yang direncanakan dengan seksama. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah perangkat pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran tematik integrative menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep, dan sikap yang saling tumpang tindih di dalam beberapa bidang studi (Setiawan, 2011).

Melalui model pembelajaran tematik integratif memungkinkan siswa baik secara individu maupun kelompok dapat secara aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Penilaian belajar siswa dalam pembelajaran tematik integratif dilakukan dengan asesmen autentik, yaitu asesmen yang melibatkan siswa di dalam tugas-tugas autentik yang bermanfaat, penting, dan bermakna (Hosnan, 2014: 388). Pendekatan saintifik diaplikasikan dalam perangkat pembelajaran untuk memberikan scaffolding terhadap tingkat berpikir siswa untuk mencapai tahap berpikir tingkat tinggi. Selain itu melalui pendekatan saintifik ini dapat membentuk sikap siswa dan bertujuan mengembangkan good character (Khasanah, 2019).

Pengembangan perangkat pembelajaran tematik integratif dalam penelitian ini untuk mencapai peningkatan karakter, motivasi, dan prestasi belajar siswa. Pengembangan perangkat pembelajaran yang dilakukan merujuk pada beberapa prinsip *Developmentally Appropriate Practice (DAP)* yang dikemukakan oleh Bredekamp dan Copple (1997) bahwa dalam pembelajaran guru memperhatikan perubahan yang terjadi pada setiap aspek perkembangan siswa meliputi perkembangan fisik, kognitif, emosi, minat, bakat, serta sosial, dan pembelajaran disesuaikan pada: (1) teori perkembangan anak, (2) identifikasi kekuatan individual dan penilaian otentik terhadap kebutuhan masing-masing anak, dan (3) latar belakang budaya anak seperti komunitas, riwayat keluarga, dan struktur keluarga. Siswa pendekatan *teacher centered*. Silabus belum terintegrasi dengan pendidikan karakter, peningkatan motivasi, dan peningkatan prestasi siswa. LKS yang digunakan belum merupakan hasil pengembangan guru dan tampilannya kurang menarik. Variasi pembelajaran yang kurang membuat siswa seringkali bosan dengan pelajaran. Proses pembelajaran belum menimbulkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar. Hal ini ditandai dengan kurangnya antusias siswa dengan tugas yang diberikan guru. Prestasi belajar masih belum optimal. Dan beberapa siswa masih belum mencapai prestasi rata-rata di kelas (Samsuri, 2013).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)*. Penelitian dan pengembangan merupakan bentuk pengembangan berdasarkan hasil penelitian yang digunakan untuk merancang produk dan tata cara baru, yang kemudian diujicobakan, dievaluasi, dan diperhalus secara sistematis sampai mendapatkan kriteria khusus secara efektif, berkualitas, atau standar yang sama (Samsu, 2017). Pada penelitian ini, peneliti hanya melaksanakan sampai tahap uji pelaksanaan lapangan karena keterbatasan waktu uji coba. Selanjutnya hasil revisi ini merupakan produk akhir dari penelitian. Uji coba yang dilakukan bertujuan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran tematik-integratif untuk peningkatan karakter, motivasi, dan prestasi belajar siswa yang layak dan mengetahui keefektifan dari produk yang dikembangkan. Uji coba yang dilakukan meliputi tiga tahap, yaitu uji coba awal, uji coba lapangan dan uji pelaksanaan lapangan. Data penelitian ini berupa data validasi ahli mengenai kelayakan produk yang dikembangkan berupa perangkat pembelajaran meliputi silabus, media pembelajaran, dan soal tes prestasi belajar terhadap perangkat pembelajaran yang dikembangkan dan data hasil pengamatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Penerapan pendekatan pembelajaran tematik di sekolah bisa disebut sebagai suatu upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan, terutama dalam rangka mengimbangi gejala penjejalan isi kurikulum yang sering terjadi dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah-sekolah kita. Penjejalan isi kurikulum tersebut dikhawatirkan akan mengganggu perkembangan anak, karena terlalu banyak menuntut anak untuk mengerjakan aktivitas atau tugas-tugas yang melebihi kapasitas dan kebutuhan mereka. Dengan demikian, anak kehilangan sesuatu yang seharusnya bisa mereka kerjakan. Jika dalam proses pembelajaran, anak hanya merespon segalanya dari guru, maka mereka akan kehilangan pengalaman pembelajaran yang alamiah dan langsung (*direct experiences*). Pengalaman-pengalaman sensorik yang membentuk dasar kemampuan pembelajaran abstrak siswa menjadi tidak tersentuh, padahal hal tersebut merupakan karakteristik utama perkembangan anak usia sekolah. Di sinilah mengapa pembelajaran tematik sebagai pendekatan baru dianggap penting untuk dikembangkan di sekolah.

Terdapat beberapa karakteristik yang perlu dipahami dari pembelajaran tematik ini, yaitu:

- a. Berpusat pada siswa (*student centered*). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Peran guru lebih banyak sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
- b. Dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (*konkrit*) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- c. Pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas, bahkan dalam pelaksanaan di kelas-kelas awal sekolah dasar, fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
- d. Menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Bersifat luwes (*fleksibel*), sebab guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

- f. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Penerapan pembelajaran tematik di sekolah memiliki beberapa kendala dalam pelaksanaannya, di antaranya :

- a. Kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan masih terpisah-pisah ke dalam mata pelajaran-mata pelajaran yang ada. Hal ini akan menyulitkan guru dalam mengembangkan program pembelajaran tematik. Di samping itu, tidak semua kompetensi dasar dapat dipadukan.
- b. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik dibutuhkan sarana dan prasarana belajar yang memadai untuk mencapai kompetensi dasar secara optimal. Jika tidak, maka proses pelaksanaan pembelajaran tematik tidak akan berjalan dengan baik, dan hal ini tentu saja akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai siswa.
- c. Belum semua guru sekolah memahami konsep pembelajaran tematik ini secara utuh, bahkan ada kecenderungan yang menjadi kendala utama dalam pelaksanaannya yaitu sifat konservatif guru, dalam arti bahwa pada umumnya guru merasa senang dengan proses pembelajaran yang sudah biasa dilakukannya yaitu pembelajaran yang konvensional.

## B. Landasan Pembelajaran Tematik

Dalam setiap pelaksanaan pembelajaran di sekolah, seorang guru harus mempertimbangkan banyak faktor. Selain karena pembelajaran itu pada dasarnya merupakan implementasi dari kurikulum yang berlaku, juga selalu membutuhkan landasan-landasan yang kuat dan didasarkan atas hasil-hasil pemikiran yang mendalam. Landasan-landasan tersebut pada hakekatnya adalah faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh para guru pada waktu merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses dan hasil pembelajaran. Landasan-landasan yang perlu mendapatkan perhatian guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah meliputi landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan praktis.

Selain landasan filosofis di atas, pembelajaran tematik juga dilandasi oleh beberapa pandangan psikologis. Hal ini disebabkan bahwa proses pembelajaran itu sendiri berkaitan dengan perilaku manusia, dalam hal ini yaitu siswa. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara siswa dengan lingkungan belajarnya, baik lingkungan yang bersifat fisik, maupun lingkungan sosial. Melalui pembelajaran diharapkan adanya perubahan perilaku siswa menuju kedewasaan, baik fisik, mental/intelektual, moral maupun sosial. Namun demikian, perlu juga diingatkan bahwa tidak semua perubahan perilaku siswa tersebut mutlak sebagai akibat intervensi dari proses pembelajaran, ada juga yang dipengaruhi oleh kematangan siswa itu

sendiri atau pengaruh dari lingkungan di luar kelas. Pembelajaran tematik sebagai proses untuk pencapaian kompetensi siswa sudah pasti berkenaan dengan proses perubahan perilaku siswa tersebut di atas. Melalui pembelajaran tematik diharapkan dapat terbentuk tingkah laku baru berupa kompetensi-kompetensi aktual dan potensial dari para siswa serta kompetensi-kompetensi baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.

### C. Merancang Silabus Pembelajaran Tematik

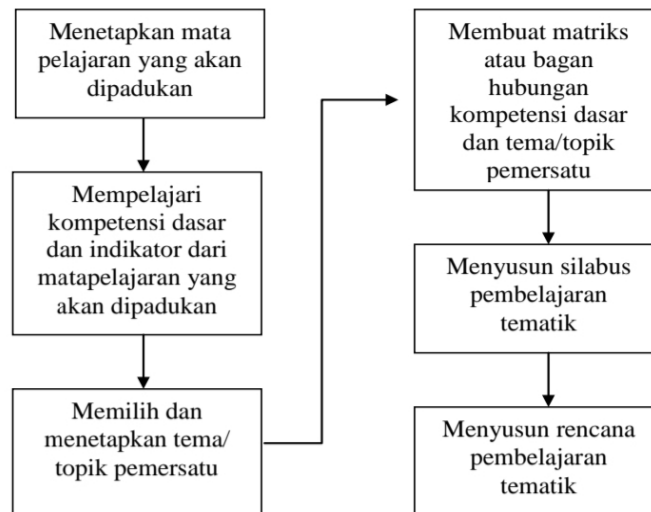
Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tematik dipengaruhi oleh seberapa jauh pembelajaran tersebut dirancang sesuai dengan kondisi dan potensi siswa (minat, bakat, kebutuhan, dan kemampuan). Kompetensi dasar dan indikator yang harus dikuasai siswa sudah tertulis dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) pada setiap mata pelajaran yang terpisah satu dengan lainnya.

Mengingat kondisinya seperti itu, maka hal pertama yang perlu mendapat perhatian guru dalam merancang pembelajaran tematik di sekolah dasar yaitu kejelian dalam mengidentifikasi dan menetapkan kompetensi dasar dan indikator pada setiap matapelajaran yang akan dipadukan. Guru harus memahami betul kandungan isi dari masing-masing kompetensi dasar dan indikator tersebut sebelum dilakukan pemaduan- pemaduan. Penerapan sistem guru kelas di sekolah dasar, di mana guru memiliki pengalaman mengajarkan seluruh matapelajaran, guru bisa lebih cepat melihat keterhubungan kompetensi dasar dan indikator antar-matapelajaran.

Dalam merancang silabus pembelajaran tematik di sekolah bisa dilakukan dengan dua cara. Cara pertama, dimulai dengan menetapkan terlebih dahulu tema-tema tertentu yang akan diajarkan, dilanjutkan dengan mengidentifikasi dan menetapkan kompetensi dasar pada beberapa mata pelajaran yang diperkirakan relevan dengan tema-tema tersebut. Tema-tema ditetapkan dengan memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan siswa, dimulai dari hal yang termudah menuju yang sulit, dari hal yang sederhana menuju yang kompleks, dan dari hal yang konkret menuju ke hal yang abstrak. Cara ini biasanya dilakukan untuk kelas-kelas awal sekolah (kelas I dan II). Contoh tema yang bisa dikembangkan misalnya: diri sendiri, keluarga, masyarakat, pekerjaan, tumbuhan, hewan, dsb.

Cara kedua, dimulai dengan mengidentifikasi kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran yang memiliki hubungan, dilanjutkan dengan penetapan tema pemersatu. Dengan demikian, tema-tema pemersatu tersebut ditentukan setelah mempelajari kompetensi dasar dan indikator yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran. Penetapan tema dapat dilakukan dengan melihat kemungkinan materi pelajaran pada salah satu mata pelajaran yang dianggap dapat mempersatukan beberapa kompetensi dasar pada beberapa mata pelajaran yang akan

dipadukan. Langkah-langkah dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran tematik (cara kedua) secara terperinci dapat dilihat pada bagan alur di bawah ini.



Gambar: Alur Perencanaan Pembelajaran Tematik

Berdasarkan bagan alur di atas, perencanaan pembelajaran tematik dapat dimulai dari penetapan matapelajaran yang akan dipadukan, mempelajari kompetensi-kompetensi dasar dalam setiap mata pelajaran berikut indikator-indikator pencapaiannya. Langkah berikutnya, memilih dan menetapkan tema-tema pemersatu yang dapat digunakan untuk memadukan kompetensi dasar antar-matapelajaran serta membuat bagan/matriks keterhubungannya. Selanjutnya, guru dapat mulai menyusun silabus dan satuan pembelajaran tematik.

1. Penetapan mata pelajaran yang akan dipadukan

Tahap ini sebaiknya dilakukan setelah membuat pemetaan kompetensi dasar secara menyeluruh pada semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar dengan maksud supaya terjadi pemerataan keterpaduan dan pencapaiannya. Pada saat menetapkan beberapa mata pelajaran yang akan dipadukan sebaiknya sudah disertai dengan alasan atau rasional yang berkaitan dengan pencapaian kompetensi dasar oleh siswa dan kebermaknaan belajar.

2. Mempelajari kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran

Pada tahap ini dilakukan pengkajian atas kompetensi dasar pada jenjang dan kelas yang sama dari beberapa mata pelajaran yang memungkinkan untuk diajarkan dengan menggunakan payung sebuah tema pemersatu. Sebelumnya perlu ditetapkan terlebih dahulu aspek-aspek dari setiap mata pelajaran yang dapat dipadukan.

3. Pemilihan dan Penetapan Tema

Tahap berikutnya yaitu memilih dan menetapkan tema yang dapat mempersatukan kompetensi-kompetensi dasar dan indikator pada setiap mata pelajaran yang akan

dipadukan pada kelas dan semester yang sama. Dalam memilih dan menetapkan tema terdapat beberapa hal yang perlu pertimbangan, di antaranya: a) Tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri siswa serta terkait dengan cara dan kebiasaan belajarnya, b) Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya, dan c) Penetapan tema dimulai dari lingkungan yang terdekat dan dikenali oleh siswa. Tema-tema pemersatu yang akan dibahas dalam pembelajaran tematik bisa ditetapkan sendiri oleh guru dan/atau bersama siswa berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut.

4. Menghubungkan kompetensi dasar dengan tema pemersatu.

Pada tahap ini dilakukan pemetaan keterhubungan kompetensi dasar masing-masing matapelajaran yang akan dipadukan dengan tema pemersatu. Pemetaan tersebut dapat dibuat dalam bentuk bagan dan/atau matriks jaringan tema yang memperlihatkan kaitan antara tema pemersatu dengan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran. Tidak hanya itu, dalam pemetaan ini harus tampak juga hubungan tema pemersatu dengan indikator-indikator pencapaiannya.

Dari bagan keterhubungan di atas dapat diuraikan secara lebih lengkap dalam contoh matriks berikut.

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Indikator
Bahasa Indonesia	Mendeskripsi kan binatang di sekitar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menirukan gerak dan suara binatang tertentu</li> <li>• Menjelaskan ciri-ciri binatang secara rinci (nama, ciri khasnya, suaranya, di mana hidupnya) dengan pilihan kata dan kalimat yang runtut</li> <li>• Membaca dan melengkapi teks pendek yang dilengkapi gambar</li> </ul>

IPA	Mendeskripsi kan bagian- bagian yang tampak pada hewan di sekitar rumah dan sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat daftar bagian-bagian utama tubuh hewan (kucing, burung, ikan) dan Kegunaannya dari hasil pengamatan</li> <li>• Menirukan berbagai suara hewan yang ada di lingkungan sekitar</li> <li>• Menggambar sederhana hewan dan menamai bagian-bagian utama tubuh hewan</li> <li>• Menceritakan cara hewan bergerak berdasarkan pengamatan misalnya: menggunakan kaki, perut, sayap, dan sirip</li> </ul>
Matematika	Memahami konsep urutan bilangan cacah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyebutkan banyaknya benda</li> <li>• Membaca dan menulis lambang bilangan dalam kata-kata dan angka</li> <li>• Menentukan bahwa kumpulan benda lebih banyak, lebih sedikit, atau sama dengan kumpulan lain</li> </ul>

### 5. Penyusunan Silabus Pembelajaran Tematik

Hasil seluruh proses yang telah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya dijadikan dasar dalam penyusunan silabus pembelajaran tematik. Secara umum, silabus ini diartikan sebagai garis-garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi/materi pembelajaran tematik. Silabus merupakan penjabaran lebih lanjut dari standarkompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok materi yang perlu dipelajari siswa. Dalam menyusun silabus perlu didasarkan pada matriks/bagan keterhubungan yang telah dikembangkan. Kompetensi dasar setiap matapelajaran yang tidak bisa dikaitkan dalam pembelajaran tematik disusun dalam silabus tersendiri. Format silabus disusun dalam bentuk matriks dan memuat tentang mata pelajaran yang akan dipadukan, kompetensi dasar dan indikatornya yang akan dicapai, materi pokok, strategi atau langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan, alokasi waktu yang dibutuhkan, dan sumber bahan pustaka yang dijadikan rujukan. Contoh format dan pedoman penyusunan silabus pembelajaran tematik dapat dilihat pada matriks terlampir.

## SIMPULAN

Pada Pengembangan Silabus Tematik peningkatan yang terjadi yakni siswa menyimak dengan baik, siswa menghargai orang lain, siswa berbicara dengan bahasa halus, siswa memanggil teman dengan nama sebenarnya, dan siswa minta izin setiap akan keluar kelas selama pembelajaran berlangsung.

Pada Pengembangan Silabus Tematik peningkatan yang terjadi yakni siswa mengumpulkan tugas tepat waktu, siswa rapi dalam mengerjakan tugas, siswa tekun belajar, siswa tuntas dalam menyelesaikan tugas, siswa mengerjakan tugas secara mandiri, dan siswa masuk kelas dengan tertib. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tematik dipengaruhi oleh seberapa jauh pembelajaran tersebut dirancang sesuai dengan kondisi dan potensi siswa (minat, bakat, kebutuhan, dan kemampuan). Kompetensi dasar dan indikator yang harus dikuasai siswa sudah tertulis dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) pada setiap mata pelajaran yang terpisah satu dengan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hernawan, A. H. (2019). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS AWAL SEKOLAH DASAR. *Kurikulum Dan Teknologi Pendidikan*, 1(3), 11.
- Khasanah, U. (2019). *Kepemimpinan Transformasional Dalam Manajemen Pendidikan Islam*. Jakad Publishing.
- Kustiwi Nur Utami, A. M. (2018). PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN TEMATIK DALAM PENINGKATAN KARAKTER, MOTIVASI, DAN PRESTASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 11.
- Pratiwi, F. N. (2017). PENDIDIKAN KARAKTER TOKOH UTAMA DALAM NOVEL CAHAYA CINTA PESANTREN KARANGAN IRA MADAN DAN SEMESTER PERTAMA DI MALORY TOWERS KARANGAN ENID BLYTON. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2), 23.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian (teori dan aplikasi Penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & Development)*. Pusaka Jambi.
- Samsuri, M. dan. (2013). *Dasar-Dasar Pendidikan Moral (Basis Pengembangan Pendidikan Karakter)*. Ombak 2.
- Setiawan, A. K. (2011). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran berbasis interkultural. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 23.